



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Harmoni Agama melalui Pendidikan Islam: Menggali
Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks
Keberagaman**

***Religious Harmony through Islamic Education: Exploring
Tolerance and Boundaries of Moderation in the Context of
Diversity***

Parentah Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author*: parentah0331224057@uinsu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggali lebih dalam nilai-nilai toleransi dan batasan-batasan moderasi dalam konteks pendidikan Islam, serta memberikan wawasan mengenai bagaimana hal ini dapat diterapkan secara efektif dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dan bahasan dalam penelitian ini, baik dari buku-buku maupun dari jurnal-jurnal yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni agama dalam konteks tujuan pendidikan Islam merujuk pada upaya menciptakan keselarasan, kerukunan, dan perdamaian antara umat beragama yang berbeda, dengan menganut nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling memahami. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan iklim toleransi yang lebih baik, peran itu meliputi; pembentukan pribadi yang toleran, memberikan Agama pemahaman yang komprehensif, mengenalkan keanekaragaman Agama, menyelenggarakan dialog antarumat beragama, membangun sikap inklusif, mengajarkan sikap keadilan dan persamaan, serta mengatasi konflik dengan damai. Batasan moderasi dalam Islam meliputi; akidah, ibadah, akhlak, muamalah, kompromi dan negosiasi, serta penyampaian dakwah. Adapun kendala dan tantangan dalam penanaman moderasi dan menerapkan harmoni agama meliputi; kekosongan pengetahuan keagamaan (*al-jahlu murakkab*), fanatisme golongan (*ta'asub*), serta sikap berlebihan dalam beragama. Adapun strategi pendidikan Islam untuk mengatasi kendala dan tantangan tersebut meliputi; pengajaran nilai-nilai toleransi, studi perbandingan agama, mengajarkan kritisme dan rasionalitas, mengajarkan sejarah Agama dan toleransi dalam Islam, pelatihan dan pendidikan guru dan tokoh agama, menghadirkan perwakilan agama lain dalam kegiatan sekolah, serta pendidikan karakter.

Kata Kunci: Harmoni Agama; Pendidikan Islam; Moderasi

Abstract

This paper aims to investigate and delve deeper into the values of tolerance and the boundaries of moderation in the context of Islamic education, and to provide insights on how this can be effectively applied in diverse societies. The research method used in this study is qualitative with a literature review approach. The data sources used in this study are from relevant literature related to the theme



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

and topic of the research, including books and journals. The findings of this study show that religious harmony in the context of Islamic education refers to the effort to create harmony, coexistence, and peace among people of different religions, by embracing values of tolerance, mutual respect, and understanding. Islamic education plays a crucial role in fostering a better climate of tolerance, which includes the formation of tolerant individuals, providing comprehensive religious understanding, introducing religious diversity, organizing interfaith dialogues, promoting inclusivity, teaching principles of justice and equality, and resolving conflicts peacefully. The boundaries of moderation in Islam encompass matters of faith, worship, morality, social interactions, compromise and negotiation, as well as the dissemination of religious teachings. However, there are challenges and obstacles in cultivating moderation and implementing religious harmony, including the lack of religious knowledge (al-jahlu murakkab), group fanaticism (ta'asub), and excessive religiosity. Strategies for Islamic education to address these challenges include teaching values of tolerance, comparative studies of religions, instilling critical thinking and rationality, imparting the history of religion and tolerance in Islam, providing training for teachers and religious leaders, inviting representatives of other religions to participate in school activities, and emphasizing character education.

Keywords: *Religious Harmony; Islamic Education; Moderation*

PENDAHULUAN

Keberagaman agama, budaya, dan etnis merupakan ciri khas dari masyarakat global saat ini. Berbagai kelompok dan individu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Pertumbuhan ini, meskipun memberikan kekayaan dan keunikan bagi sebuah negara, juga membawa tantangan serius dalam memastikan keharmonisan dan keberlanjutan hubungan antaragama. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk menggali nilai-nilai toleransi dan batasan-batasan moderasi yang mendasari pendidikan Islam sebagai sumber penting dalam mencapai harmoni agama.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki pluralitas dalam bentuk keberagaman agama, budaya, etnis, dan status sosial. Keanekaragaman ini tidak hanya mencakup multi-etnik, multi-kultur, multi-bahasa, tetapi juga multi-agama. Untuk menjaga persatuan dalam keberagaman ini, penting untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama sebagai wujud dari kebhinekaan. Melalui pendekatan moderasi beragama, masyarakat dapat mencapai harmoni antar agama dan menghargai perbedaan dengan semangat persatuan yang kuat (Nashohah, 2021).

Hal senada juga diungkapkan oleh Nur Hasanah dan Huriyah bahwa masyarakat Indonesia memiliki kondisi geografis dan sosial budaya yang beragam, yang mempengaruhi pandangan dan gaya hidup masyarakat. Indonesia adalah negara plural dengan keragaman budaya, bahasa, adat-istiadat, kebiasaan, dan agama. Penerimaan terhadap keragaman ini sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik. Keragaman tersebut memiliki potensi untuk memicu konflik, terutama jika dianggap sebagai perbedaan yang dipersoalkan atau diutamakan satu sama lain. Oleh karena itu, menghargai dan menerima keberagaman dengan sikap toleransi dan moderasi sangatlah penting untuk menjaga kedamaian dan harmoni dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam (Hasanah & Huriyah, 2022).

Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai masyarakat Muslim. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan fondasi moral dan etika bagi para penganutnya. Sebagai agama yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang, Islam menyediakan pedoman bagi umatnya dalam bersikap bijaksana dan saling menghargai dalam menghadapi perbedaan agama. Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mencetak kader-kader khalifah yang bertujuan membangun dan membina dunia yang sejahtera, dinamis, harmonis, dan mapan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan yang ideal karena menyediakan wawasan yang komprehensif dari dimensi dunia dan akhirat (Yunus & Arifai, 2023).

Dalam proses pendidikan Islam, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual serta pengetahuan yang

bermanfaat dalam kehidupan dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang berkomitmen untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan mencapai tujuan kebaikan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, sehingga mampu menjadi kontributor yang berarti bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada kebaikan di dunia semata, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di akhirat yang lebih baik.

Namun, dalam realitas yang kompleks ini, peran pendidikan Islam dalam membangun harmoni agama dan toleransi dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satunya adalah adanya kemungkinan penyimpangan makna moderasi dalam praktik. Sebagian pihak mungkin memahami moderasi beragama dengan cara yang sempit, mengakibatkan munculnya sikap eksklusif dan ketidakberdayaan terhadap pandangan agama lain. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi makna yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang toleransi serta batasan-batasan moderasi dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama dapat berperan sebagai penyeimbang yang mencegah masyarakat jatuh ke dalam ekstremisme. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai batasan-batasan moderasi dalam Islam menjadi penting untuk membentuk pemahaman yang lebih inklusif dan harmonis antara berbagai agama dan kepercayaan. Dengan memahami pentingnya mencapai harmoni agama melalui pendidikan Islam yang berlandaskan pada toleransi dan batasan-batasan moderasi yang tepat, kita dapat menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan berdampingan secara damai.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggali lebih dalam nilai-nilai toleransi dan batasan-batasan moderasi dalam konteks pendidikan Islam, serta memberikan wawasan mengenai bagaimana hal ini dapat diterapkan secara efektif dalam masyarakat yang beragam. Melalui penelitian dan eksplorasi terhadap isu ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi diskusi tentang pentingnya harmoni agama dan bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk mencapainya.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dan bahasan dalam penelitian ini, baik dari buku-buku maupun dari jurnal-jurnal yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Harmoni Agama sebagai Tujuan Pendidikan Islam dan Perannya dalam Memperkuat Toleransi

Islam merupakan agama yang memiliki keterkaitan erat dengan kebebasan, perdamaian, dan harmoni. Dalam bahasa etimologis, Islam berasal dari kata *salima* yang memiliki makna ketenangan, keselamatan, keamanan, harmoni, dan kebebasan dari segala hal yang mengganggu. Agama Islam menganjurkan sikap non-kekerasan dan semangat perdamaian serta harmoni dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konsep *living tradition of peace and harmony*, Islam dipahami sebagai suatu sistem tradisi yang hidup penuh damai dan harmoni dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Harmoni dalam Islam mencakup keakraban, kerukunan, dan saling pengertian antarindividu dan masyarakat (Baidhawiy, 2005).

Harmoni agama merupakan tujuan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang benar tentang agama Islam. Salah satu aspek penting dari pendidikan Islam adalah mempromosikan toleransi, saling menghormati, dan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dalam ajaran Islam, kedamaian dan harmoni antar umat manusia adalah sesuatu yang diidamkan dan dikehendaki oleh Allah SWT. Oleh karena itu, para penganut Islam diharapkan dapat hidup berdampingan dengan orang-orang dari agama lain dengan penuh rasa kasih sayang, perdamaian, dan saling pengertian.

Harmoni agama dalam konteks tujuan pendidikan Islam merujuk pada upaya menciptakan keselarasan, kerukunan, dan perdamaian antara umat beragama yang berbeda, dengan menganut nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling memahami. Tujuan ini penting dalam pendidikan Islam karena memiliki urgensi dan manfaat yang sangat berarti bagi masyarakat dan umat Islam itu sendiri. Harmoni agama adalah keadaan di mana umat beragama hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, tanpa adanya diskriminasi atau konflik berbasis agama. Hal ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap hak-hak asasi dan kebebasan beragama bagi setiap individu serta kesediaan untuk berdialog dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Nilai toleransi memegang peranan penting dalam upaya Islam untuk membangun harmoni. Toleransi merupakan kesediaan untuk saling mengerti dan memberikan pengakuan kepada pihak lain. Namun, dalam prakteknya, faktor yang sering menjadi kendala dalam pengamalan toleransi adalah dominasi pemahaman keagamaan yang bersifat eksoterik, yaitu pemahaman yang terfokus pada aspek formalistik dan hukum atau *fiqh oriented* (Umar, 2019). Artinya, penting bagi Islam untuk mendorong nilai toleransi sebagai bagian integral dalam upaya mencapai harmoni. Dengan toleransi, umat Islam akan lebih mampu menjalin hubungan yang

baik dengan pihak lain, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, faktor yang sering menjadi hambatan adalah jika pemahaman agama hanya terfokus pada aspek legal-formalistik (*fiqh oriented*), di mana pentingnya mengikuti peraturan dan hukum agama menjadi lebih dominan dari pada nilai-nilai toleransi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan hak-hak asasi manusia. Sebagai hasilnya, kemungkinan terjadi ketegangan dan konflik antarumat beragama dapat meningkat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk mempromosikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek legalistik, tetapi juga pada nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan toleransi. Dengan demikian, Islam dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam menciptakan harmoni dan kerukunan antarumat beragama, serta membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam menumbuhkan serta memperkuat toleransi di masyarakat. Berikut adalah beberapa peran penting pendidikan Islam dalam menciptakan iklim toleransi yang lebih baik:

1. Pembentukan pribadi yang toleran

Pendidikan Islam harus menekankan pentingnya membentuk pribadi yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Melalui proses pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kasih sayang, pengertian, dan saling menghormati, para individu akan lebih terbuka dan menerima keberagaman.

2. Memberikan Agama pemahaman yang komprehensif

Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman agama yang komprehensif dan mendalam kepada para siswa. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, anak didik akan lebih mampu mengenali esensi toleransi dalam agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengenalkan keanekaragaman Agama

Pendidikan Islam harus mengenalkan anak didik pada keanekaragaman agama dan budaya yang ada di dunia. Mengenal agama-agama lain dengan baik membantu mengurangi prasangka dan memperkuat toleransi terhadap perbedaan.

4. Menyelenggarakan dialog antarumat beragama

Pendidikan Islam dapat menyelenggarakan kegiatan dialog antarumat beragama, di mana siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan wakil dari berbagai agama. Dialog semacam ini memperkuat pemahaman, mengurangi ketegangan, dan membangun kerjasama yang lebih baik.

5. Membangun sikap inklusif

Pendidikan Islam harus mendorong anak didik untuk membangun sikap inklusif terhadap semua orang, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka. Semua individu harus dihormati dan diakui hak-haknya secara setara.

6. Mengajarkan keadilan dan persamaan

Islam menganjurkan keadilan dan persamaan dalam berinteraksi dengan sesama. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai ini agar anak didik lebih memahami pentingnya menghargai hak-hak orang lain tanpa diskriminasi.

7. Mengatasi konflik dengan damai

Pendidikan Islam dapat mengajarkan cara mengatasi konflik dengan cara damai dan dialogis, bukan dengan kekerasan atau sikap memusuhi. Hal ini penting dalam membangun harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.

Dengan pendekatan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai toleransi, Islam dapat menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, damai, dan penuh pengertian terhadap perbedaan. Melalui pendidikan Islam yang berfokus pada toleransi, masyarakat dapat tumbuh menjadi lebih harmonis, bermartabat, dan saling mendukung dalam membangun kehidupan yang lebih baik bersama.

Hal diatas senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiyah dkk yang berjudul "Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Kaur", yang mengungkapkan bahwa bahwa pendidikan yang berlaku di Kecamatan Kaur Selatan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendidikan berusaha mengubah pola pikir dan meningkatkan taraf hidup individu yang mendapat kesempatan belajar. Meskipun tidak seluruhnya mengubah pola pikir, setidaknya pendidikan membawa perubahan positif dalam cara berpikir masyarakat. Dengan adanya pendidikan, masyarakat di Kecamatan Kaur Selatan memiliki kemampuan untuk menyaring dan memfilter informasi yang mereka dengar dari berbagai sumber. Ini membantu mereka menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam menghadapi informasi, sehingga mereka tidak mudah tersinggung atau termakan oleh informasi yang tidak benar atau berpotensi menimbulkan konflik. Melalui pendidikan, masyarakat dapat menghargai kebebasan berpendapat dan menghormati perbedaan pandangan. Hal ini berkontribusi pada menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan toleran (Asiyah, Kurniawan, & Topano, 2021).

Secara keseluruhan, pernyataan tersebut menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang lebih cerdas, bijaksana, dan terbuka. Dengan mempengaruhi pola pikir dan cara berpikir individu, pendidikan berperan penting dalam menciptakan perubahan positif dan membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh

Nisha Novitasari dkk menunjukkan bahwa ada beberapa cara untuk mengoptimalkan peran pendidikan untuk menumbuhkan sikap toleransi diantaranya:

1. Kurikulum disusun berdasarkan kajian yang mendalam dan efektif
2. Pendidikan di Indonesia harus memiliki landasan filosofis yang kuat
3. Manajemen pendidikan harus profesional dalam perencanaan pengembangan SDM (Novitasari, Dewi, & Purnamasari, 2021).

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan peran pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu; *pertama*, kurikulum pendidikan harus didesain dengan matang berdasarkan kajian yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan pemahaman agama yang komprehensif. Dengan kurikulum yang tepat, pesan toleransi dapat diintegrasikan dengan baik dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, pendidikan di Indonesia harus didasarkan pada landasan filosofis yang kuat, termasuk nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Landasan filosofis yang kuat akan membentuk pondasi yang kokoh untuk menerapkan dan memperkuat sikap toleransi dalam lingkungan pendidikan. *Ketiga*, manajemen pendidikan harus dilakukan secara profesional, terutama dalam perencanaan pengembangan sumber daya manusia (SDM) pendidikan. Guru dan tenaga pendidik harus didukung dengan pelatihan dan pembinaan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi secara efektif kepada anak didik.

Dengan mengoptimalkan peran pendidikan melalui langkah-langkah seperti di atas, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat berperan lebih efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi pada generasi muda. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghormati, serta menghadirkan perubahan positif dalam membangun masyarakat yang lebih bermartabat dan sejahtera.

B. Moderasi Beragama sebagai Landasan Harmoni

Istilah "moderasi" berasal dari Bahasa Latin "*moderatio*", yang mengandung arti "ke-sedang-an" atau "penguasaan diri" dari sikap yang tidak berlebihan dan tidak berkurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "moderasi" memiliki dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika seseorang dikatakan "bersikap moderat", maka berarti orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem dalam tindakan atau pendiriannya. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata "*moderation*" sering digunakan dalam berbagai pengertian seperti "*average*" (rata-rata), "*core*" (inti), "*standard*" (baku), atau "*non-aligned*" (tidak berpihak). Secara umum, "moderat" berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Kementerian Agama RI, 2019).

Dengan demikian, sikap atau tindakan yang moderat menunjukkan pendekatan yang tidak ekstrem atau berlebihan, melainkan lebih condong pada keseimbangan dan penguasaan diri. Hal ini mencerminkan upaya untuk mencari titik tengah atau jalan tengah dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menghindari sikap yang sangat ekstrem atau mengambil posisi yang sangat kaku. Sikap moderat juga menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati perbedaan, dan tidak menentang secara keras kepala tanpa pertimbangan rasional. Selain itu, dalam konteks berhubungan dengan institusi negara, moderasi menandakan pendekatan yang tidak ekstrem dalam mengambil keputusan, menetapkan kebijakan, atau berinteraksi dengan kelompok atau negara lain. Secara keseluruhan, sikap moderat mampu menciptakan suasana yang lebih harmonis, inklusif, dan mempromosikan kerjasama dalam masyarakat maupun antar-negara.

Moderasi beragama merupakan pendekatan atau sikap yang bertujuan untuk mencapai harmoni dan toleransi antara berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda dalam masyarakat. Konsep ini melibatkan pemahaman, penghormatan, dan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan agama tanpa adanya konflik atau perpecahan. Landasan harmoni yang dihasilkan dari moderasi beragama sangat penting dalam masyarakat yang beragam secara agama. Beberapa alasan mengapa moderasi beragama diperlukan sebagai landasan harmoni adalah sebagai berikut:

1. Menghormati perbedaan

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Dengan cara ini, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, menghindari konflik yang berpotensi merusak harmoni.

2. Menjaga kebebasan beragama

Moderasi beragama juga berarti menjaga kebebasan beragama bagi semua warga negara. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama atau keyakinannya tanpa diskriminasi.

3. Membangun solidaritas sosial

Moderasi beragama membantu memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Ketika orang-orang dari berbagai agama berkolaborasi untuk memecahkan masalah bersama, kesatuan dan kebersamaan tumbuh kuat.

4. Mencegah radikalisme dan ekstremisme

Dengan menerapkan moderasi beragama, masyarakat dapat mengurangi risiko terjadinya radikalisme atau ekstremisme yang dapat mengancam stabilitas sosial.

5. Memperkuat nilai-nilai kemanusiaan

Moderasi beragama membawa fokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kasih sayang, kedermawanan, dan perdamaian.

Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis di antara sesama manusia.

6. Mendorong pendidikan Agama yang toleran

Moderasi beragama memperkuat pendidikan agama yang mengajarkan toleransi dan inklusivitas. Hal ini membantu mencegah ajaran-ajaran yang menyebarkan permusuhan dan fanatisme.

Namun, perlu dipahami bahwa bahwa moderasi beragama bukan berarti menghapus perbedaan atau menggabungkan seluruh agama menjadi satu. Sebaliknya, hal ini adalah tentang menerapkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, sambil mencari persamaan dan nilai-nilai bersama yang dapat menghubungkan masyarakat secara lebih kuat. Dalam menghadapi tantangan dan konflik yang berhubungan dengan agama, moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan saling menghormati.

C. Prinsip Dasar dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Islam

Salah satu prinsip yang paling mendasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal yang berbeda, sehingga tercipta harmoni dan keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa keseimbangan yang perlu dijaga dalam moderasi beragama meliputi:

1. Keseimbangan antara akal dan wahyu, menggabungkan akal dan wahyu dalam memahami agama dan mengambil keputusan, sehingga tidak ada konflik antara akal budi dan ajaran agama.
2. Keseimbangan antara jasmani dan rohani, merawat aspek fisik dan spiritual agar kehidupan menjadi seimbang dan bermanfaat.
3. Keseimbangan antara hak dan kewajiban, memahami hak-hak individu serta tanggung jawab dan kewajiban terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. Keseimbangan antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, menjaga agar tindakan individu tidak merugikan kepentingan umum dan masyarakat.
5. Keseimbangan antara keharusan dan kesukarelaan, memahami kewajiban agama yang harus dilakukan serta memberikan ruang untuk kebebasan dan sukarela dalam ibadah.
6. Keseimbangan antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, menggunakan teks agama sebagai acuan, namun juga mempertimbangkan ijtihad dan interpretasi para ulama untuk menghadapi situasi kontemporer.
7. Keseimbangan antara gagasan ideal dan kenyataan, menyusun pandangan yang realistis dan menghadapi tantangan kehidupan dengan solusi yang sesuai.

8. Keseimbangan antara masa lalu dan masa depan, menghormati warisan dan nilai-nilai masa lalu, sambil membuka diri terhadap perubahan dan progres dalam menghadapi masa depan (Kementerian Agama RI; 19).

Dengan menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek tersebut, moderasi beragama dapat menciptakan harmoni dan keselarasan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Prinsip ini menjadi landasan bagi pemahaman agama yang bijaksana dan toleran serta mendorong kemajuan dan kebaikan dalam masyarakat. Dalam Islam, moderasi mengacu pada pendekatan yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keyakinan, amal perbuatan, dan perilaku. Moderasi dalam Islam berakar dari ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya mencari jalan tengah (*wasathiyah*) dan menghindari ekstremisme dalam segala hal.

Moderasi dalam pandangan Islam bukan tanpa batas dan aturan, moderasi dalam pandangan Islam tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip agama. Hal juga dikatakan oleh Quraisy Syihab bahwa tidak ada tawar-menawar dalam urusan peribadatan (Nurnaesih, Hidayat, & Wasehudin, 2023). Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun prinsip moderasi dan toleransi beragama merupakan nilai yang dihargai, namun prinsip-prinsip agama tetap harus dijaga dan tidak boleh dikompromikan dalam hal ibadah dan keyakinan yang merupakan inti dari agama tersebut. Dengan demikian, sementara moderasi beragama menekankan pentingnya mencari keseimbangan dan saling menghormati di antara berbagai keyakinan, namun prinsip agama yang mendasari ibadah dan keyakinan utama tidak boleh dilanggar atau dikorbankan dalam upaya untuk mencapai toleransi. Ini menunjukkan bahwa ada batas-batas yang tetap dijaga untuk mempertahankan integritas dan keaslian ajaran agama.

Dalam Islam, moderasi mengacu pada pendekatan yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keyakinan, amal perbuatan, dan perilaku. Moderasi dalam Islam berakar dari ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya mencari jalan tengah (*wasathiyah*) dan menghindari ekstremisme dalam segala hal. Berikut adalah beberapa batasan moderasi dalam Islam:

1. Akidah

Islam menuntut kesederhanaan dan keseimbangan dalam keimanan kepada Allah. Muslim harus menghindari fanatisme yang berlebihan dan takhayul (percaya buta) terhadap kekuatan selain Allah. Keyakinan harus didasarkan pada iman yang kuat dan pengenalan yang benar terhadap Tuhannya.

2. Ibadah

Moderasi dalam ibadah berarti menjalankan kewajiban dan sunnah dengan keseimbangan. Beribadah secara rutin dan tidak berlebihan, menghindari ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta

menghindari praktik bid'ah (inovasi keagamaan tanpa dasar dalam ajaran Islam).

3. Akhlak

Moderasi dalam akhlak mencakup sikap rendah hati, sabar, toleransi, dan menghindari sifat sombong, angkuh, atau ekstrem dalam emosi dan perilaku.

4. Muamalah

Moderasi dalam hubungan sosial berarti adil dan menghargai hak-hak orang lain. Muslim harus menghindari perilaku yang merugikan orang lain dan mengikuti prinsip keadilan dalam perdagangan, bisnis, dan interaksi sosial.

5. Kompromi dan Negosiasi

Moderasi dalam Islam juga mencakup kemampuan untuk mencapai kesepakatan dan kompromi dalam situasi tertentu. Nabi Muhammad SAW sering berdamai dan bernegosiasi dengan pihak lain untuk mencapai kesepakatan yang adil.

6. Penyampaian Dakwah

Dalam menyampaikan dakwah (pembelaan agama), seorang Muslim harus melakukannya dengan bijaksana dan tidak ekstrem. Dakwah harus didasarkan pada argumentasi yang rasional dan disampaikan dengan cara yang lemah lembut.

Dalam Islam, moderasi dianggap sebagai karakteristik terpuji yang mendekatkan diri kepada Allah dan membawa berkah dalam kehidupan. Dengan mengikuti batasan-batasan moderasi ini, seorang Muslim diharapkan dapat mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan dunia dan akhirat.

D. Tantangan dalam Menerapkan Harmoni Agama dan Strategi Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan toleransi dan Harmoni

Dalam konteks Indonesia, permusuhan yang dilatarbelakangi agama menjadi ancaman serius terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Permasalahan ini harus segera ditangani dengan cepat, karena jika tidak, akan berpotensi berkembang dengan cepat dan menyebabkan konflik yang merugikan banyak pihak. Kecintaan yang mendalam terhadap agama oleh setiap pemeluknya dapat menjadi kekuatan yang kuat, namun juga berpotensi menjadi sumber konflik jika disalahgunakan atau jika ada kelompok fanatik yang berpandangan ekstrem. Sikap fanatisme ekstrem yang diwarnai oleh pandangan bahwa agama merupakan hal yang suci dan sakral dapat menyebabkan saling menyalahkan dan berujung pada pertikaian di antara umat beragama. Penting untuk mengatasi permasalahan ini dengan cara mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antar kelompok agama. Pendidikan dan dialog antaragama juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini, sehingga masyarakat dapat memahami

dan menghargai perbedaan, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam keragaman agama (Harahap, 2016).

Melihat fakta diatas, maka pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan saling pengertian antar agama. Penting untuk mengatasi sikap fanatisme ekstrem dan menghindari politisasi agama yang dapat memicu permusuhan. Dengan cara ini, strategi pendidikan Islam dapat membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh fanatisme agama dan meningkatkan pemahaman antar kelompok agama untuk mencapai harmoni dalam masyarakat. Menurut Sumper Mulia Harahap ada beberapa kendala dan tantangan dalam penanaman moderasi dan menerapkan harmoni agama diantaranya:

1. Kekosongan pengetahuan keagamaan (*al-jahlu murakkab*)

Makna *al-jahlu murakkab* adalah orang bodoh yang tidak tahu kalau dia bodoh, bahkan ia merasa pintar. Allah SWT mencela orang-orang bodoh dan kebodohan dianggap sebagai posisi yang sangat terhina. Kebodohan merupakan keadaan yang memprihatinkan dan menjauhkan seseorang dari ajaran agama. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi kebodohan adalah dengan selalu merujuk dan berpedoman pada ajaran-ajaran Allah SWT, ajaran Rasulullah SAW, dan mengikuti petunjuk para ulama. Hanya dengan ilmu pengetahuan, seseorang dapat menyembuhkan penyakit kebodohan dan meningkatkan martabat di mata manusia dan di mata Allah SWT.

Pentingnya pengetahuan dan pendidikan agama menjadi penekanan dalam mencari solusi untuk mengatasi kebodohan. Dengan memperoleh ilmu pengetahuan yang benar, seseorang dapat lebih bijaksana dalam berperilaku, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama, dan menghindari perbuatan yang dapat menyimpang dari ajaran agama.

2. Fanatisme golongan (*ta'asub*)

Ta'asub (fanatisme golongan) adalah sikap dan tindakan yang membenarkan dan mendukung dirinya sendiri atau kelompoknya, sementara menyalahkan golongan lain. Sikap fanatik ini dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam persoalan dogma, hukum, dan bidang lainnya. Fanatisme semacam ini bukanlah hal baru dalam perkembangan Islam dan telah muncul sejak awal-awal pertumbuhan ajaran Islam, bahkan mencapai puncaknya pada periode imam mazhab. Fanatisme yang berlebihan seperti ini sebenarnya telah diingatkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena sikap fanatik yang berlebihan dapat membahayakan dan memecah belah umat. Fanatisme yang tidak terkendali dapat menghancurkan persatuan dan membawa dampak buruk pada masa depan umat Islam. Oleh karena itu, penting untuk memoderasi fanatisme dengan pendekatan moderasi beragama.

Salah satu faktor pemicu sikap fanatisme adalah ketidaktahuan dan kurangnya ilmu pengetahuan dalam menghadapi permasalahan. Ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, ia cenderung mengandalkan hawa nafsu dan emosi untuk memutuskan suatu masalah, yang dapat menyebabkan fanatisme dan intoleransi terhadap pandangan atau keyakinan orang lain. Dalam menghadapi tantangan fanatisme, para ilmuwan dan cendekiawan memiliki peran penting untuk memberikan pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan yang tepat dapat membantu masyarakat memahami perbedaan, menghargai pluralitas, dan mengatasi fanatisme. Dengan cara ini, sikap fanatisme dapat dikurangi dan persatuan serta harmoni di antara berbagai kelompok dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik.

3. Sikap berlebih-lebihan dalam beragama

Sikap berlebih-lebihan dalam beragama dapat menyebabkan seseorang tersesat, terutama jika disertai dengan kebodohan terhadap agama. Misalnya, jika seseorang melakukan ibadah dengan cara yang berlebihan dan tidak sesuai dengan ajaran agama, hal ini dapat menyimpangkan dari jalan yang benar. Sikap fanatisme dalam beragama juga dapat muncul karena kekakuan pola pikir seseorang, di mana dia cenderung mengharamkan sesuatu, menyesatkan paham orang lain, dan dengan mudahnya mengkafirkan orang lain karena merasa paling benar, bertakwa, dan dicintai oleh Allah SWT. Untuk menghindari sikap fanatisme ini, penting untuk mendekati diri pada para ulama dan belajar ilmu agama secara mendalam. Selain itu, bergaul dengan para ilmuwan juga membantu mempertajam rasionalitas sehingga pemahaman terhadap teks-teks keagamaan dapat lebih tepat dan tidak menyesatkan.

Dengan demikian, penting untuk menghindari sikap berlebih-lebihan dalam beragama dan sikap fanatisme yang tidak sehat. Kedekatan dengan para ulama dan belajar ilmu agama secara mendalam dapat membantu menjaga keseimbangan dalam beragama dan memahami agama dengan lebih baik, sehingga terhindar dari kesesatan dan menyikapi perbedaan dengan penuh pengertian dan kesederhanaan (Harahap; 12-13).

Untuk mengatasi kendala dan tantangan diatas, ada beberapa strategi pendidikan Islam yang dapat meningkatkan toleransi dan harmoni diantaranya:

1. Pengajaran nilai-nilai toleransi

Dalam kurikulum pendidikan Islam, penting untuk memasukkan pengajaran nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan antar agama. Anak didik perlu diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain dan mengembangkan sikap inklusif terhadap masyarakat yang beragam agama.

Pengajaran nilai-nilai toleransi membantu membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam agama, budaya, dan latar belakang. Dengan menghargai perbedaan dan saling menghormati, masyarakat akan hidup berdampingan dengan damai.

Selain itu, ketika nilai-nilai toleransi diajarkan dan dipraktikkan, masyarakat akan lebih mampu menghindari konflik dan ketegangan antar kelompok agama atau budaya. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi semua warga negara. Pengajaran nilai-nilai toleransi sejak usia dini juga akan membentuk generasi yang memiliki sikap dan pemahaman yang toleran. Generasi ini akan menjadi agen perubahan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

2. Studi perbandingan Agama

Mengenalkan anak didik pada studi perbandingan agama yang obyektif dan akurat dapat membantu mereka memahami persamaan dan perbedaan antara agama-agama. Hal ini akan membuka pemahaman lebih mendalam tentang agama lain dan mengurangi stereotip dan prasangka. Karena studi agama membantu anak didik untuk lebih memahami keragaman agama yang ada di dunia. Ini membuka wawasan tentang beragam keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang berbeda dari berbagai agama. Hal ini merupakan langkah penting dalam memajukan perdamaian dan keselarasan dalam masyarakat yang beragam agama.

3. Mengajarkan kritisme dan rasionalitas

Pendidikan Islam harus memberi pelajaran tentang pentingnya berpikir kritis dan rasional dalam memahami ajaran agama. Anak didik harus diajarkan untuk bertanya dan mempertanyakan, sehingga mereka dapat memahami agama dengan lebih mendalam dan tidak terjebak dalam fanatisme. Mengajarkan kritisme membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada individu. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menganalisis informasi dengan objektif, mengevaluasi argumen secara kritis, dan mengambil keputusan yang informatif dan berdasarkan bukti.

Dengan memiliki kemampuan kritisme, individu akan lebih mampu menghindari pemahaman yang salah atau terjebak dalam prasangka. Mereka akan mampu mengevaluasi klaim atau informasi yang disajikan dengan lebih hati-hati dan berbasis bukti. Selain itu, pembelajaran tentang rasionalitas membantu individu untuk menghargai pentingnya fakta dan bukti dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk mencari kebenaran berdasarkan bukti yang kuat, bukan hanya berdasarkan keyakinan atau spekulasi.

4. Mengajarkan sejarah Agama dan toleransi dalam Islam

Melalui pengajaran sejarah agama, anak didik dapat memahami bagaimana toleransi dan harmoni agama telah ditegakkan dalam sejarah

Islam, dan mengambil contoh-contoh positif dari masa lalu. Misalnya mengajarkan bahwa dalam perjalanan sejarah Islam Nabi selalu berupaya untuk menyebarkan dakwahnya dengan damai, kecuali bila terpaksa karena pembelaan dan pertahanan diri, baru beliau melawannya dengan pedang atau dengan kata lain bahwa pedang di lawan dengan pedang (Wibisono, Truna, & Ziaulhaq, 2020).

Pengajaran sejarah agama ini membawa pesan tentang pentingnya memahami dan mengikuti contoh-contoh positif dari masa lalu, terutama dalam hal mempraktikkan toleransi dan harmoni antar agama. Para anak didik diajak untuk menghargai dan mengambil contoh-contoh ajaran damai dan kesantunan dalam beragama, serta mengetahui konteks di mana tindakan kekerasan diperlukan sebagai langkah terakhir.

Dengan memahami sejarah Islam dan contoh-contoh positif yang terkandung di dalamnya, diharapkan anak didik dapat mengembangkan sikap inklusif, saling menghormati, dan menghargai perbedaan agama. Pendidikan tentang sejarah agama merupakan salah satu cara untuk membentuk pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian, sehingga masyarakat dapat mencapai harmoni dalam keragaman agama.

5. Pelatihan dan pendidikan Guru dan Tokoh Agama

Guru dan tokoh agama harus mendapatkan pelatihan tentang cara mengajar dan mendidik anak didik dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan harmoni, serta mengatasi fanatisme. Pelatihan dan pendidikan bagi guru dan tokoh agama akan meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran mereka. Mereka akan lebih siap dalam menyampaikan materi agama dengan tepat, objektif, dan akurat, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama.

Selain itu, guru dan tokoh agama yang terlatih akan mampu menyampaikan pesan anti-radikalisme dan ekstremisme kepada siswa. Mereka dapat memberikan pemahaman yang benar tentang agama, sehingga siswa terhindar dari pemahaman yang salah dan potensi ekstremisme. Dengan melatih dan memberikan pendidikan kepada guru dan tokoh agama, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman agama. Hal ini akan membantu membangun masyarakat yang harmonis, menghindari ekstremisme, dan mencapai kedamaian dalam keragaman agama.

6. Menghadirkan perwakilan Agama lain dan kegiatan sekolah

Mengundang perwakilan agama lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dapat memperkaya pengalaman anak didik dan memperkuat pemahaman tentang pluralitas agama. Dengan berinteraksi langsung dengan perwakilan agama lain, anak didik dapat mendapatkan

pengalaman yang berharga dalam memahami dan menghargai perbedaan agama. Ini membuka kesempatan bagi mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang keyakinan dan praktik agama lain, sehingga dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada.

Selain itu, melalui interaksi dengan perwakilan agama lain, anak didik akan terhindar dari isolasi dan potensi ekstremisme. Mereka akan lebih memahami bahwa keberagaman agama adalah keniscayaan dalam masyarakat, dan bahwa saling berkomunikasi dan berkolaborasi adalah kunci untuk mencapai harmoni. Secara keseluruhan, mengundang perwakilan agama lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman agama. Hal ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan pribadi dan sosial anak didik, serta membantu membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati dalam keragaman agama.

7. Pendidikan karakter

Pendidikan Islam harus mengutamakan pembentukan karakter siswa yang inklusif, berempati, dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan sosialisasi. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan nilai ke dalam diri anak didik dan pembaruan dalam kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Ridhahani, 2021). Dengan mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai anak didik dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, mereka dapat belajar untuk berinteraksi dan saling menghormati. Sosialisasi juga berperan penting dalam membentuk karakter inklusif, di mana mereka diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan dengan bijaksana.

Dengan menerapkan strategi pendidikan Islam yang mencakup nilai-nilai toleransi dan harmoni, serta mengatasi kekosongan pengetahuan keagamaan dan fanatisme golongan, diharapkan masyarakat dapat mencapai kedamaian dan persatuan dalam keragaman agama. Pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman yang baik tentang agama dan saling menghormati antar umat beragama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitiann diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harmoni agama dalam konteks tujuan pendidikan Islam merujuk pada upaya menciptakan keselarasan, kerukunan, dan perdamaian antara umat beragama yang berbeda, dengan menganut nilai-nilai toleransi, saling

menghormati, dan saling memahami. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan iklim toleransi yang lebih baik, peran itu meliputi; pembentukan pribadi yang toleran, memberikan Agama pemahaman yang komprehensif, mengenalkan keanekaragaman Agama, menyelenggarakan dialog antarumat beragama, membangun sikap inklusif, mengajarkan sikap keadilan dan persamaan, serta mengatasi konflik dengan damai.

Batasan moderasi dalam Islam meliputi; akidah, ibadah, akhlak, muamalah, kompromi dan negosiasi, serta penyampaian dakwah. Adapun kendala dan tantangan dalam penanaman moderasi dan menerapkan harmoni agama meliputi; kekosongan pengetahuan keagamaan (*al-jahlu murakkab*), fanatisme golongan (*ta'asub*), serta sikap berlebihan dalam beragama. Adapun strategi pendidikan Islam untuk mengatasi kendala dan tantangan tersebut meliputi; pengajaran nilai-nilai toleransi, studi perbandingan agama, mengajarkan kritisme dan rasionalitas, mengajarkan sejarah Agama dan toleransi dalam Islam, pelatihan dan pendidikan guru dan tokoh agama, menghadirkan perwakilan agama lain dalam kegiatan sekolah, serta pendidikan karakter.

Harmoni agama dalam kehidupan bermasyarakat hanya akan dapat terwujud bila semua pihak mau menyadari dan berusaha untuk emenerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya keberagaman yang dimiliki oleh bangsa kita adalah anugerah dari Allah SWT, untuk itu jangan selalu mempertentangkan perbedaan yang ada, namun yang perlu kita lakukan adalah mendudukan serta memperkuat apa yang menjadi persamaan diantara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Kurniawan, D., & Topano, A. (2021). Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Kaur. *Jurnal Edukasia Multikultura*, 3(1), 16.
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harahap, S. M. (2016). *Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Maqasid Syariah*. Samarinda: LP2M IAIN Samarinda.
- Hasanah, N., & Huriyah. (2022). *SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Metode Memahami Sosial-Keagamaan responsif SDGs*. Sleman: Zahir Publishing.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 1. Kediri: Pascasarjana IAIN Kediri.
- Novitasari, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5.
- Nurnaesih, Hidayat, W., & Wasehudin. (2023). Batasan Antara Moderasi dan Toleransi Dalam Pendidikan Islam: Studi Al-Qur'an Surat Al-Kafirun. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 18.

- Ridhahani. (2021). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Pati: Maghza Pustaka.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati bandung.
- Yunus, & Arifai, M. K. (2023). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abitama).